

## **HADITH-BASED RELIGIOUS MODERATION: Strategies for Building Social Resilience among Indonesian Students in Syria in the Wake of the Fall of the Assad Regime**

Nasrulloh<sup>1</sup>; Faishal Agil Munawwar<sup>2</sup>; Abdul Harris<sup>3</sup>; Ali Fahrudin<sup>4</sup>; Khairul Umam<sup>5</sup>; Naufal Nuzulul Amri<sup>6</sup>

<sup>1</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, [nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id](mailto:nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id);

<sup>2</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, [faishalaqilalmunawwar@uin-malang.ac.id](mailto:faishalaqilalmunawwar@uin-malang.ac.id);

<sup>3</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, [haris88@as.uin-malang.ac.id](mailto:haris88@as.uin-malang.ac.id);

<sup>4</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, [elfakhri76@uin-malang.ac.id](mailto:elfakhri76@uin-malang.ac.id);

<sup>5</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, [khaeroeloemam@gmail.com](mailto:khaeroeloemam@gmail.com);

<sup>6</sup> Mujamma' Syekh Ahmad Kaftaro, Damaskus, Suriah, [lafuanirma@gmail.com](mailto:lafuanirma@gmail.com)

---

### **Abstract**

---

*This study explores the role of hadith-based religious moderation in enhancing the social resilience of Indonesian students studying in Syria during the downfall of the Bashar al-Assad regime. The main objective is to identify strategies for implementing the values of religious moderation that are relevant to preventing radicalism and fostering social resilience. The research employs Yūsuf al-Qaraḍāwī's theory of religious moderation within a sociological case study approach. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation. The research questions include: (1) How is the contextual interpretation of ḥadīths on moderation understood among Indonesian students in Syria? (2) How are the prophetic principles of moderation applied to build social resilience in the post-Assad context? (3) What are the outcomes of internalizing hadith-based moderation among these students? The findings reveal that, based on al-Qaraḍāwī's pillars of moderation, students demonstrate balance (tawāzun) by maintaining religious commitment while avoiding conflict and focusing on academic and religious studies. In terms of tolerance (tasāmuḥ), students show greater openness toward differences. Meanwhile, regarding comprehensiveness (syumūliyah), they actively engage in social interactions and embrace diverse groups without aligning with political factions. Social resilience efforts are manifested through hadith-based study circles emphasizing peace and harmony among Muslims. Consequently, Indonesian students remain unaffected by the demonstrations and civil resistance against the government.*

**Keywords:** Religious Moderation, Resilience Social, Syria, Assad Regime.

---

## MODERASI BERAGAMA BERBASIS HADIS: Strategi Membangun Resiliensi Sosial Pelajar Indonesia di Suriah di Tengah Pasca Kejatuhan Rezim Assad

Nasrulloh<sup>1</sup>; Faishal Agil Munawwar<sup>2</sup>; Abdul Harris<sup>3</sup>; Ali Fahrudin<sup>4</sup>; Khairul Umam<sup>5</sup>; Naufal Nuzulul Amri<sup>6</sup>

<sup>1</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, [nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id](mailto:nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id);

<sup>2</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, [faishalaqilalmunawwar@uin-malang.ac.id](mailto:faishalaqilalmunawwar@uin-malang.ac.id);

<sup>3</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, [haris88@as.uin-malang.ac.id](mailto:haris88@as.uin-malang.ac.id);

<sup>4</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, [elfakhri76@uin-malang.ac.id](mailto:elfakhri76@uin-malang.ac.id);

<sup>5</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, [khaeroeloemam@gmail.com](mailto:khaeroeloemam@gmail.com);

<sup>6</sup> Mujamma' Syekh Ahmad Kaftaro, Damaskus, Suriah, [lafuanirma@gmail.com](mailto:lafuanirma@gmail.com);

---

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran moderasi beragama yang berpijak pada hadis dalam meningkatkan resiliensi sosial mahasiswa Indonesia yang sedang studi di Suriah pada fase jatuhnya rezim Bashar Assad. Kajian utama bertujuan mengidentifikasi strategi implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang relevan untuk mencegah radikalisme dan membentuk ketahanan sosial. Metodologi penelitian menggunakan teori moderasi beragama Yūsuf al-Qaradāwī dengan pendekatan studi kasus sosiologis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non partisipasi, dan dokumentasi. Rumusan masalah penelitian meliputi: (1) Bagaimana kontekstualitas interpretasi hadis-hadis moderasi di kalangan mahasiswa di Suriah? (2) Bagaimana implementasi hadis moderasi dalam membangun resiliensi sosial pasca-jatuhnya rezim Assad? (3) Bagaimana hasil internalisasi hadis moderasi bagi mahasiswa Indonesia di Suriah? Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pilar moderasi yang ditawarkan al-Qaradāwī, dari aspek tawāzun, mahasiswa mampu bersikap religius dengan menghindari konflik dan fokus pada kajian ilmiah dan keagamaan. Dari aspek tasāmuh, mahasiswa lebih toleransi dalam melihat perbedaan. Sementara dari aspek syumūliyah, mahasiswa aktif sosialisasi dan merangkul semua golongan tanpa terlibat dalam arus pro-kontra pemerintahan. Upaya resiliensi sosial diimplementasikan melalui kajian-kajian hadis moderasi yang mengedepankan perdamaian antar sesama muslim. Hal ini menjadikan mahasiswa Indonesia tidak terpengaruh oleh demonstrasi dan perlawanan rakyat terhadap pemerintah.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Resiliensi Sosial, Suriah, Rezim Assad.

---

## PENDAHULUAN

Rakyat Suriah gembira dengan turunnya rezim Dinasti Assad dan digantikan oleh penguasa baru dibawah kepemimpinan Haiah Tahrir al-Syam atau disingkat dengan HTS. Selama beberapa tahun perang saudara dalam negeri dan ikut campur tangan penguasa asing telah menghilangkan lebih dari 50.000 nyawa dan jutaan warga sipil mencari tempat pengungsian yang nyaman. Kejatuhan kekuasaan Dinasti Assad memberikan secercah harapan bagi masyarakat Suriah untuk bisa menikmati suasana pemerintahan yang damai dan bisa membawa masyarakat Suriah ke tingkat kesejahteraan yang jauh lebih baik. Meskipun demikian, kekacauan dan diktatoris rezim Assad menyisakan dan meninggalkan banyak persoalan baik dari sisi ekonomi, sosial, dan pengangguran yang banyak, fasilitas umum yang rusak parah akibat perang dan konflik internal yang berkepanjangan.<sup>1</sup>

Di sisi yang lain, meskipun rakyat Suriah memiliki harapan dan arah baru kepemimpinan yang dianggap lebih demokratis, tetap saja masih terjadi beberapa ketegangan dan gesekan kepentingan dari berbagai kelompok dan sektarian yang ada di Suriah. Semua pihak baik dari dalam maupun luar diharapkan memberikan sumbangsih kontribusi positif untuk menjaga kestabilan wilayah Suriah agar tidak sampai merembet ke wilayah negara yang lain. Tidak hanya itu, semua pihak memiliki tanggung jawab menjaga dan menciptakan iklim perdamaian di semua wilayah agar tidak sampai menular ke negara yang lain. Dibutuhkan komitmen bersama untuk menciptakan suasana yang kondusif agar tercipta dan terjaga nilai-nilai kemanusiaan.<sup>2</sup>

Gagasan moderasi beragama untuk meneguhkan resiliensi sosial sikap moderat merupakan unsur yang sangat penting dalam mengokohkan resiliensi sosial di lingkungan masyarakat yang multikultural seperti di Suriah. Dalam keadaan pasca jatuhnya rezim Assad, konsep moderasi agama yang tepat dapat menjadi penghubung untuk merekatkan kembali beraneka macam kelompok suku dan etnis yang terpecah belah akibat konflik kepentingan politik yang panjang. Dengan menuangkan prinsip prinsip moderasi beragama dan nilai-

---

<sup>1</sup> M Yıldırım, "Associations among Resilience, Hope, Social Support, Feeling Belongingness, Satisfaction with Life, and Flourishing among Syrian Minority Refugees," *Journal of Ethnicity in Substance Abuse* 23, no. 1 (2024): 166–81, <https://doi.org/10.1080/15332640.2022.2078918>, 56

<sup>2</sup> Y Bdaiwi, "Impact of Armed Conflict on Health Professionals' Education and Training in Syria: A Systematic Review," *BMJ Open* 13, no. 7 (2023), <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-064851>, 168

nilai toleransi juga saling menghargai dan menghormati, ketegangan antar kelompok akan reda dan berakhir damai untuk seterusnya.<sup>3</sup>

Keselarasan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam banyak kasus efektif dalam mencegah ekstrimisme. Sikap-sikap radikal seringkali timbul akibat terjadinya individu-individu yang merasa kurang dihargai, tidak dihormati dan dipotong hak-haknya di masyarakat. Dengan penanaman pemahaman agama Islam yang moderat dan universal beberapa kemungkinan buruk sikap ekstrimisme dapat dikendalikan dan diminimalisir.<sup>4</sup> Dengan demikian, interpretasi moderasi beragama harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari semua lini kehidupan dalam kaitannya dengan prinsip yang berlandaskan nilai-nilai agama yang universal.<sup>5</sup> Penanaman prinsip moderasi beragama memiliki sumbangsih besar dalam peningkatan dan kemajuan di berbagai bidang seperti ekonomi, politik dan kesejahteraan sosial.<sup>6</sup> Karena masyarakat yang merasa aman dan nyaman memiliki kecenderungan peningkatan dalam aspek kehidupan, termasuk aspek ekonomi dan kesejahteraan.

Dalam rangka membangun kembali Suriah yang inklusif dan lebih demokratis, internalisasi moderasi beragama memiliki peran penting dalam proses rekonsiliasi dari berbagai aspek. Perlu adanya ruang terbuka untuk publik dalam memberikan sumbangsih pemikiran dan modal infrastruktur untuk kesejahteraan masyarakat, agar tidak terjadi konflik susulan atas nama agama. Suasana kondusif yang penuh dengan sikap-sikap toleransi, saling menghargai dan

---

<sup>3</sup> M I Helmy, "The Understanding of Islamic Moderation (Wasatīyyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 377-401, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>, 231

<sup>4</sup> Sharif Hasyim, "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS Muhammad Abror Rosyidin," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (2022): 162-200.

<sup>5</sup> Mohamad Anang Firdaus, *Menggagas Pendidikan Maqasidi. Konstruksi Pemikiran Maqasid Ibnu Ashur sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Pustaka Tebuireng, 2021), [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=XYQYy5-6HT0C&citation\\_for\\_view=XYQYy5-6HT0C:LkGwnXQMwfcC:--Mohamad--AnangFirdausetal..%20Reclaiming%20the%20Middle%20Path%20Historical%20Trajectories%20of%20Moderate%20Islamic%20Education%20in%20Indonesian%20Pesantren%20of%20the%20Sixteenth%20Century.%20Didaktika.%20Journal%20of%20Islamic%20Education%2031.%20no.%201.%20\(2025\):%201-30.https://doi.org/10.30762/didaktika.v13i1.3548](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=XYQYy5-6HT0C&citation_for_view=XYQYy5-6HT0C:LkGwnXQMwfcC:--Mohamad--AnangFirdausetal..%20Reclaiming%20the%20Middle%20Path%20Historical%20Trajectories%20of%20Moderate%20Islamic%20Education%20in%20Indonesian%20Pesantren%20of%20the%20Sixteenth%20Century.%20Didaktika.%20Journal%20of%20Islamic%20Education%2031.%20no.%201.%20(2025):%201-30.https://doi.org/10.30762/didaktika.v13i1.3548)

<sup>6</sup> M Mukhibat, "Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia," *Cogent Education* 11, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>, 121

menghormati sangat dibutuhkan dalam suasana pasca konflik. Nilai-nilai moderasi beragama menjadi solusi dan langkah penting dan strategis untuk mencapainya.<sup>7</sup>

Nilai-nilai moderasi yang bersumber dari sabda-sabda Nabi Muhammad saw mempunyai peran yang sangat penting dan menentukan dalam mengokohkan penerapan nilai-nilai toleransi dan sikap moderasi. Hal ini karena seluruh perilaku dan ajaran Nabi Muhammad saw memberikan contoh dan teladan konkret tentang hal itu.<sup>8</sup> Nabi Muhammad saw sebagai teladan dan pengajar nilai-nilai sikap toleransi, dalam berbagai literatur kitab hadis menekankan sikap saling menghargai perbedaan pandangan dan dialog antar suku dan etnis untuk menyelesaikan berbagai problem yang terjadi di masyarakat.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, penulis menawarkan tiga hadis yang akan dijadikan objek kajian, yaitu hadis yang mengandung pesan keadilan dan moderasi, larangan bersikap ekstrim, toleransi dan kemudahan. Hal ini untuk melihat sikap mereka terhadap situasi dan kondisi negara Suriah berpijak dengan landasan agama yang mereka anut.

Melalui pesan-pesan Nabi Muhammad saw yang menyerukan sikap-sikap moderat dalam beragama, masyarakat Suriah dan mahasiswa yang sedang studi khususnya diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai moderat dan dapat menerima situasi konflik kepentingan dan multi pandangan keagamaan yang sangat rawan mengancam tercabutnya internalisasi moderasi di kawasan tersebut yang menyebabkan terjadinya sikap-sikap kekerasan baik fisik maupun psikis. Di sisi lain, hadis dan ajaran Nabi Muhammad saw melarang sikap-sikap ekstrim dan tindakan – tindakan kekerasan terhadap sesama manusia.<sup>10</sup> Pemahaman, pengajaran dan pengamalan hadis yang mengajarkan nilai-nilai moderat menjadi

---

<sup>7</sup> R Mulyana, "Religious Moderation in Islamic Religious Education textbook and Implementation in Indonesia," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8592>, 45

<sup>8</sup> Muhammed Abror Rosyidin and Qoidul Khoir, "MULTICULTURAL VALUES IN THE CONCEPT OF ISLAMIC BROTHERHOOD: A Study from the Hadith Perspective Abstrak," *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 6, no. 1 (2025): 35–88.

<sup>9</sup> Z Nadia, "Gender Equality within Family in Islamic Perspective: Insights from The Hadiths of Ummul Mukminin," *Jurnal Studi Ilmu Al Qur'an Dan Hadis* 25, no. 1 (2024): 161–86, <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5260>, 121

<sup>10</sup> M Wildan, "Countering Violent Extremism in Indonesia: The Role of Former Terrorists and Civil Society Organisations," *New Security Challenges*, 2022, 195–214, [https://doi.org/10.1007/978-981-16-2032-4\\_9](https://doi.org/10.1007/978-981-16-2032-4_9), 251

instrumen penting untuk mendeteksi dan mengetahui strategi-strategi baru dalam resiliensi sosial mahasiswa di Suriah pasca konflik, sebagai bekal dan pencegahan praktek-praktek sikap-sikap radikal yang sangat mungkin terjadi dan muncul akibat konflik politik pasca jatuhnya Assad.

Urgensi kajian dari riset ini terletak pada kontribusi interpretasi hadis dalam meneguhkan sikap resiliensi sosial, dalam konteks ini mahasiswa atau pelajar Indonesia di Suriah. Selain itu, riset ini akan melihat dan mengkaji penetapan identitas baru, dalam hal penerapan strategi internalisasi moderasi. Langkah ini ditempuh untuk mencegah munculnya sikap dan paham radikalisme yang rentan menghinggapi pelajar di Suriah akibat konflik pasca rezim Assad.<sup>11</sup> Kajian ini juga menjadi penting untuk dilakukan untuk memastikan adanya hubungan yang kuat antara pemahaman hadis dan kemampuan resiliensi moderasi beragama di kalangan mahasiswa Indonesia di Suriah.

Dalam konteks politik konflik pasca rezim Assad, dan meningkatnya sikap-sikap ekstrimisme dan radikalisme, interpretasi yang baik dan benar terhadap hadis-hadis moderasi menjadi dinding penghalang yang kuat dalam menangkal paham dan ideologi radikalisme. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret menciptakan suasana masyarakat yang mengalami krisis kemanusiaan, menjadi masyarakat yang lebih toleran, terbuka, harmoni dan inklusif. Melalui hasil kajian ini, diharapkan dapat diaplikasikan strategi internalisasi moderasi beragama yang tepat di kalangan generasi muda dan juga sebagai bekal bagi mereka tentang sikap ketahanan dalam situasi konflik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, bagaimana kontekstualitas interpretasi hadis-hadis moderasi bergama di kalangan mahasiswa di Suriah? Kedua, bagaimana hadis-hadis moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam resiliensi sosial pada situasi pasca jatuhnya rezim Assad? Ketiga, bagaimana hasil internalisasi hadis moderasi bagi mahasiswa Indonesia di Suriah?

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas yaitu; untuk mengetahui kontekstualitas interpretasi hadis-hadis moderasi bergama di kalangan mahasiswa di Suriah. Menganalisis

---

<sup>11</sup> A D Rohayana, "Critique of Radical Religious Paradigm: An Epistemological Analysis from Principles of Islamic Thought," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (2021): 163–84, <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I1.184>.

hadis-hadis moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam resiliensi sosial pada situasi pasca jatuhnya rezim Assad. Dan mengetahui hasil internalisasi hadis moderasi beragama bagi kalangan mahasiswa Indonesia di Suriah

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus.<sup>12</sup> Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena moderasi beragama di kalangan mahasiswa Suriah pasca kejatuhan rezim Assad.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup, persepsi, dan cara pandang mahasiswa dalam menghadapi dinamika sosial dan religius di lingkungan baru mereka. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang tersembunyi di balik tindakan dan strategi yang digunakan oleh mahasiswa dalam membangun ketahanan sosial mereka.

Subjek penelitian ini adalah para mahasiswa yang studi di Suriah dan mempunyai pengalaman hidup di bawah keadaan yang tidak stabil dan penuh dengan tekanan politik dan konflik pasca rezim Assad. Sedangkan objek kajian ini terletak pada implementasi strategi moderasi beragama yang berkaitan dengan hadis-hadis moderasi, untuk menciptakan resiliensi sosial dan menjaga nilai-nilai perdamaian dan ketentraman sosial pasca konflik.

Adapun hadis – hadis yang dijadikan subyek pada kajian ini dibatasi pada tiga hadis saja yaitu; Hadis berkaitan dengan Keadilan dan Moderasi (*al-'Adl wa al-Wasaṭiyah*). Seperti hadis *Khoir al-Umūr Awsaṭuhā*.<sup>13</sup> Kemudian, hadis berkaitan Larangan Ekstremisme (*al-Nahy 'an al-Ghulw*). Seperti hadis, *Iyyākum wa al-Ghulwa fī al-Dīn, fa innamā Halaka Man Kāna Qablakum bi al-Ghulwi fī al-Dīn*.<sup>14</sup> Kemudian, hadis tentang Toleransi dan Kemudahan (*al-Taisīr wa al-Samāḥah*). Seperti hadis, *Inna al-Dīn Yusrun, wa Lan Yusyādda al-Dīn Aḥadun illā Ghalabahu, Fa Saddidū wa Qārbū Wa Absyirū*.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> H Bawadi, "Barriers to the Use of Mental Health Services by Syrian Refugees in Jordan: A Qualitative Study," *Eastern Mediterranean Health Journal* 28, no. 3 (2022): 197–203, <https://doi.org/10.26719/emhj.22.030>, 215

<sup>13</sup> Hadis ini da'if tetapi banyak *syawahid* dan ayat-ayat al-Quran yang memiliki makna yang mirip. Abdul Rahim al-Iraqi, *Al-Mugni 'an Haml Al-Asfar Fi Takhrij Ma Fi Al-Ihya Min Al-Akhbar* (Bairut: Dar Shadir, 2000). Jilid III, 209

<sup>14</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Hakim dan Ahmad. Kualitasnya sahih. Muhammad Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, IV (Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 2001), 25.

<sup>15</sup> Hadis ini sahih. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Kairo: Maktabah Salafiyah, n.d.). Jilid I, 16



Riset ini menggunakan dua jenis data, yaitu primer dan sekunder. Wawancara dengan mahasiswa yang sedang studi dan sudah studi di Suriah yang mengalami pra dan pasca konflik agar terbentuk sumber data yang akurat dan sebagai bahan triangulasi data. Adapun sumber data sekunder diperoleh melalui kajian literatur dari hadis, jurnal, gambar, berita dan video yang beredar tentang suasana keadaan politik yang update di Suriah. Penggabungan dua kombinasi sumber data untuk mencapai hasil penelitian yang lebih kontekstual dan universal dalam menyajikan hasil penelitian.

Kajian riset ini dikonsepsi melalui beberapa tahapan yang sesuai dengan kaidah ilmiah dan sistematis sebagaimana berikut, pertama, tahap persiapan, peneliti mengawali dengan studi literatur dan observasi melalui media sosial, jurnal dan teks teks yang relevan. Tahapan ini diawali juga dengan menyusun landasan teori, metode penelitian, objek kajian dan panduan wawancara dan penentuan informan dengan teknik purposive sampling. Kedua, tahap collecting data, data yang terkumpul melalui wawancara, observasi non partisipasi dan dokumentasi akan dikumpulkan untuk dilakukan proses pengambilan hasil penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan. Ketiga, tahap analisis data, semua data yang sudah dipilah-pilah dari lapangan, akan dianalisis dengan menggunakan teori moderasi beragama dengan pendekatan sosiologi studi kasus. Keempat, tahap pelaporan hasil penelitian, pada tahap ini semua data yang sudah disusun akan dilaporkan sesuai kriteria dan kaidah ilmiah yang sudah ditentukan, semua hasil penelitian akan dilaporkan secara sistematis dan mendalam.<sup>16</sup>

Dalam kajian ini, teknik validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metodologis guna mendapatkan akurasi data yang bisa dipertanggungjawabkan. Triangulasi sumber, digunakan sebagai upaya untuk membandingkan hasil dari interview dengan semua informan yang lain. Adapun triangulasi metodologis digunakan untuk memastikan semua metode dalam penelitian ini yang meliputi informasi yang diterima sesuai dengan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dokumentasi dan catatan hasil

---

<sup>16</sup> M Hennink, "Sample Sizes for Saturation in Qualitative Research: A Systematic Review of Empirical Tests," *Social Science and Medicine* 292 (2022), <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>, 68

penelitian.<sup>17</sup> Triangulasi dilakukan untuk verifikasi data dan mengurangi bias dalam penelitian dan memperkaya analisis dalam sebuah riset.

Dari telaah dan pencarian berbagai referensi dan sumber data yang sudah dilacak, banyak kajian tentang moderasi beragama, setidaknya kajian tentang moderasi beragama yang dikaji secara empiris mengerucut pada tiga kategori, pertama, penelitian yang mengkaji implementasi moderasi di lembaga-lembaga pendidikan, sosial, dan lembaga ormas. Kedua, mengkhususkan pada pelaku personal di lembaga-lembaga tersebut. Ketiga, strategi dan peran aplikasi moderasi beragama.<sup>18</sup> Posisi kajian ini terletak pada bagian ketiga ini. Dari semua data yang sudah ditelusuri, tidak ada satu pun kajian penelitian yang menyentuh moderasi beragama di kalangan mahasiswa Indonesia di Suriah pasca jatuhnya Rezim Assad. Penelitian ini akan mengisi kekosongan celah tersebut untuk mengetahui strategi dan peran aplikasi moderasi beragama di kalangan mahasiswa Indonesia di Suriah.

## PEMBAHASAN

### Analisis Sosial Kontekstualisasi Interpretasi Hadis Moderasi Beragama

#### Hadis 1:

خير الأمور أوسطها، والاعتدال في الأمور كلها محمود<sup>19</sup>

*"Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan, dan sikap moderat dalam segala hal adalah terpuji."*

Hadis ini dipahami oleh para informan sebagai bentuk penolakan terhadap sikap ekstremisme, bukan sebagai pasifisme. 80% informan memaknai *"awsatuha"* sebagai menghindari ekstrem; namun 20% menyelipkan makna pasif/diam. Delapan puluh persen

---

<sup>17</sup> J Thompson Burdine, "Interpretive Description: A Flexible Qualitative Methodology for Medical Education Research," *Medical Education* 55, no. 3 (2021): 336–43, <https://doi.org/10.1111/medu.14380>, 54

<sup>18</sup> I Subchi, "Religious Moderation in Indonesian Muslims," *Religions* 13, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.3390/rel13050451>, 251

<sup>19</sup> Menurut al-Iraqi (pensyarah kitab *Ihya'*) bahwa hadis ini mursal dan statusnya da'if atau lemah, namun banyak riwayat lain yang hampir mirip redaksinya dari beberapa sanad yang da'if pula. Abdul Rahim al-Iraqi, *Al-Mugni 'an Haml Al-Asfar Fi Takhrij Ma Fi Al-Ihya Min Al-Akhbar.*, 187

informan menegaskan bahwa makna *awsatuhā* berkaitan dengan upaya menghindari sikap berlebihan dalam beragama maupun dalam pergaulan sosial. Namun, sekitar dua puluh persen di antara mereka menyimpulkan pemahaman yang cenderung pasif, yakni menafsirkan moderasi sebagai sikap diam atau tidak turut campur dalam dinamika sosial.

Mayoritas pemaknaan tersebut sejalan dengan konsep *al-Tawāzun*, yaitu moderasi sebagai bentuk pengendalian diri. Sikap ini berfungsi membatasi ekspresi dan tindakan agar tidak memicu gesekan sektarian yang dapat membahayakan keberlangsungan hidup maupun studi mereka.<sup>20</sup> Namun, sebagian kecil informan tampak masih keliru memahami konsep moderasi. Mereka cenderung menyamakan moderasi dengan sikap pasif. Hal ini menunjukkan adanya kebingungan dalam memahami maknanya. Mereka tampaknya mencampuradukkan antara *tawassuṭ*, yakni sikap jalan tengah yang aktif dan membangun dengan *tark al-munāza'ah*, yaitu sikap menghindari pertentangan secara berlebihan. Hal ini dapat dimengerti karena pemerintahan Suriah baru keluar dari konflik sehingga sikap rendah diri atau tidak menonjol merupakan bentuk strategi untuk menjaga keselamatan meskipun moderasi tidak identik dengan sikap apatis.<sup>21</sup>

Implikasinya terhadap resiliensi sosial cukup signifikan. Di satu sisi, sikap moderasi yang dipahami sebagai de-eskalasi berperan positif dalam mengurangi risiko interaksi berbahaya sekaligus menjaga keberlangsungan studi. Namun di sisi lain, apabila makna moderasi terus dipersempit menjadi sekadar pasifisme, maka hal ini berpotensi menurunkan *agency* sosial pelajar. Mereka mungkin akan enggan untuk terlibat dalam kerja sama lintas kelompok atau kegiatan kemahasiswaan, sehingga ruang kolaborasi yang seharusnya dapat memperkuat resiliensi sosial menjadi terbatas.

---

<sup>20</sup> M Rahmat, "The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students," *International Journal of Instruction* 15, no. 1 (2022): 347, <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15120a>.

<sup>21</sup> Mulyana, "Religious Moderation in Islamic Religious Education textbook and Implementation in Indonesia.", 56

## Hadis 2:

يا أيها الناس إياكم والغلو في الدين، فإنه أهلك من كان قبلكم الغلو في الدين<sup>22</sup>

*Wahai manusia, hati-hatilah kalian dengan berlebihan dalam beragama karena umat sebelum kalian rusak karena berlebihan dalam beragama. (HR. Ibnu Majah dan Ahmad).*

Konsep anti-*ghuluw* yang ada di hadis ini dipahami informan melalui dua arus besar yang sama-sama sahih, meskipun berbeda penekanan. Sekitar 70 % informan menekankan makna anti-berlebihan dalam konteks ibadah, sehingga orientasi mereka lebih bersifat ritualistik. Bagi kelompok ini, moderasi dimaknai sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan praktik keagamaan sehari-hari, misalnya memilih bentuk ibadah yang proporsional dan aman ketika dilakukan di ruang publik. Dengan cara tersebut, mereka berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang majemuk tanpa menimbulkan gesekan.

Sementara itu, tiga puluh persen informan lainnya menekankan pentingnya menjaga integritas ajaran. Mereka memaknai anti-*ghuluw* bukan sekadar menghindari berlebihan dalam ritual, melainkan juga menghindari segala bentuk penambahan maupun pengurangan terhadap inti ajaran agama. Orientasi ini lebih menekankan pada *boundary maintenance*, yakni penjagaan ketat terhadap batas-batas halal dan haram serta antara yang *ma'rūf* dan *munkar*.<sup>23</sup> Akibatnya, sikap yang lahir cenderung berupa kehati-hatian yang tinggi, terutama dalam mengonsumsi informasi atau ajaran dari lingkungan sosial yang dihuni oleh beragam mazhab dan organisasi keagamaan.

Kedua arus pemahaman ini pada hakikatnya memperkuat pilar *al-Tawāzun*, yakni keseimbangan dalam menjalani kehidupan beragama. Orientasi ritual membantu membangun strategi adaptif yang praktis dan realistis, sedangkan orientasi integritas ajaran selain menopang *al-Tawāzun* juga meneguhkan pilar *al-Tasāmuh*. Melalui kesadaran menjaga batas ajaran, para informan belajar

---

<sup>22</sup> Hadis Shahih, Muhammad Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, IV (Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 2001), 25.

<sup>23</sup> S I Lubis, "How Religious Tolerance Can Emerge among Religious People: An Investigation on the Roles of Intellectual Humility, Cognitive Flexibility, and Trait Aggressiveness," *Asian Journal of Social Psychology* 25, no. 2 (2022): 276–87, <https://doi.org/10.1111/ajsp.12493>, 69

mengendalikan diri ketika berjumpa dengan praktik berbeda, sehingga mampu menumbuhkan sikap toleran tanpa harus melebur atau menyerap seluruh perbedaan yang ada di sekitarnya.

### Hadis 3:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَأَبْشِرُوا<sup>24</sup>

*Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidak ada seorang pun yang menjadikannya berat melainkan dia akan terkalahkan (merasa berat). Maka dari itu berkatalah yang jujur, dekatilah manusia, dan berilah kabar gembira (HR. al-Bukhari)*

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (90%) memaknai sabda Nabi Muhammad saw “inna al-dīn yusr” sebagai indikasi adanya kemudahan dalam menjalankan agama, baik dalam dimensi ritual maupun sosial. Pemahaman ini selaras dengan prinsip syariat yang menekankan fleksibilitas dan pemberian rukhsah dalam kondisi darurat atau keterbatasan, misalnya keterbatasan akses, keamanan, maupun mobilitas, sebagaimana kerap dialami dalam konteks masyarakat yang berada dalam pusaran konflik.<sup>25</sup> Dengan demikian, pemaknaan dominan ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan teologis, tetapi juga menjadi mekanisme adaptif yang meneguhkan keberlangsungan praktik keagamaan sekaligus daya tahan sosial.

Namun demikian, terdapat sebagian kecil responden (10%) yang menafsirkan hadis tersebut sebagai isyarat bahwa agama diperuntukkan hanya bagi mereka yang lemah. Penafsiran ini mengandung potensi problematis, sebab dapat memunculkan sikap *learned helplessness*, yakni kondisi psikologis di mana individu merasa tak berdaya menghadapi tantangan hidup. Padahal, secara substantif, *yusr* yang dimaksud dalam hadis bukanlah ajakan untuk inferioritas, melainkan manifestasi rahmah dan hikmah syar’i yang dirancang

---

<sup>24</sup> Hadis ini sahih diriwayatkan dari imam al-Bukhari. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kairo: Maktabah Salafiyyah, 1400 H, jilid 1, 39

<sup>25</sup> N.L.N.N. Najiyah, “Between Prohibition and Permissibility of Islamic Art: An Application of Ma’na-Cum-Maghza Approach on Hadiths of Music, Painting and Dance,” *Jurnal Studi Ilmu Ilmu Al Qur an Dan Hadis* 23, no. 2 (2022): 237–60, <https://doi.org/10.14421/qh.v23i2.3641>, 78

untuk menjaga lima tujuan pokok syariah (*darūriyyāt al-khams*).<sup>26</sup> Oleh karena itu, penting dilakukan klarifikasi agar makna *yusr* dipahami dalam kerangka masalah universal, bukan sekadar sebagai legitimasi kelemahan.

Implikasinya terhadap resiliensi sangat signifikan. Pemahaman *yusr* yang tepat akan melahirkan strategi problem-solving berbasis religius, yaitu kemampuan menghadapi kesulitan secara fleksibel, kreatif, dan hemat risiko. Mekanisme ini berperan penting dalam menopang ketahanan akademik maupun sosial, khususnya pada komunitas pelajar yang berada dalam situasi penuh tekanan. Dengan kata lain, *yusr* bertransformasi dari sekadar konsep teologis menjadi modal psikososial yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam rangka membangun daya tahan kolektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) menilai prinsip moderasi beragama memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam menjaga harmoni antar kelompok. Hal ini memperlihatkan bahwa moderasi dipandang bukan sekadar wacana normatif, melainkan instrumen praktis yang berfungsi sebagai etika pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi mendorong individu untuk memilih diksi yang netral dalam berkomunikasi, menghargai adat perbedaan mazhab, serta menghindari penggunaan simbol, pakaian, maupun retorika yang berpotensi dipolitisasi dan memicu ketegangan sosial. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi pagar kultural yang efektif dalam mencegah eskalasi konflik identitas.<sup>27</sup>

Dalam konteks ruang belajar, moderasi terbukti mampu menciptakan iklim kolaboratif lintas jaringan, baik di kelas, asrama, maupun halaqah. Interaksi yang dibangun secara moderat melahirkan kepercayaan dan memperluas modal sosial yang mencakup dukungan informasi, logistik, hingga dukungan emosional. Modal sosial ini sangat penting, karena berfungsi sebagai sumber daya kolektif yang dapat dimobilisasi ketika individu maupun kelompok menghadapi keterbatasan dalam layanan pendidikan, mobilitas, atau keamanan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Helmy, "The Understanding of Islamic Moderation (Wasatiyyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens.", 62

<sup>27</sup> Mukhibat, "Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia.", 72

<sup>28</sup> Helmy, "The Understanding of Islamic Moderation (Wasatiyyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens.", 83

Efek dari harmoni sosial yang dibangun melalui moderasi ini berkorelasi langsung dengan penguatan resiliensi. Ketika hubungan antar kelompok terjaga secara harmonis, akses terhadap dukungan sosial menjadi lebih luas, sehingga individu merasa lebih kuat dan mampu menghadapi berbagai stresor, termasuk keterbatasan fasilitas maupun situasi keamanan yang fluktuatif. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjaga stabilitas relasi sosial, tetapi juga berperan strategis dalam menopang daya tahan psikososial pelajar di tengah kondisi krisis.

Temuan penelitian memperlihatkan adanya pola rujukan yang berlapis dalam pemaknaan hadis dan praktik keagamaan. Sebanyak 70% responden menyatakan merujuk pada kombinasi otoritas ulama lokal, kitab-kitab klasik (*turāth*), serta pengaruh lingkungan sehari-hari. Sementara itu, 20% responden lebih dominan menjadikan ulama lokal sebagai rujukan utama, dan 10% lainnya masih menempatkan *turāth* sebagai otoritas sentral.

Pola yang muncul dapat disebut sebagai bentuk “glokalitas” keilmuan, di mana otoritas lokal hadir melalui fatwa, tausiah, dan praktik keagamaan yang kontekstual, sementara legitimasi tetap dijaga dengan berakar pada warisan klasik (*turāth*). Adapun lingkungan sosial, dengan segala pengalaman harian yang dihadapi pelajar, berfungsi sebagai laboratorium kontekstual tempat nilai-nilai hadis diuji relevansinya. Dengan cara ini, agama tidak berhenti pada teks, tetapi hidup dan beradaptasi dengan realitas tanpa kehilangan pijakan tradisinya.<sup>29</sup>

Komposisi tripartit ini memiliki signifikansi penting bagi penguatan moderasi beragama. Reliansi pada ulama lokal mencegah lahirnya sikap tekstualis yang kaku karena penafsiran diarahkan pada kebutuhan aktual komunitas. Di sisi lain, keterpautan dengan *turāth* menjaga agar interpretasi tidak terjerumus ke dalam contextualism yang lepas dari prinsip-prinsip metodologis Islam. Adanya pengaruh lingkungan sebagai ruang praksis justru memperkaya proses internalisasi nilai, sehingga tercapai keseimbangan antara otoritas tradisional dan tuntutan kekinian.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Mukhibat, “Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia.”, 65

<sup>30</sup> Helmy, “The Understanding of Islamic Moderation (Wasatiyyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens.”, 321

Dengan demikian, pola rujukan “glokal” ini dapat dipandang sebagai mekanisme epistemologis yang meneguhkan moderasi: menjaga kesinambungan dengan tradisi, menyesuaikan diri dengan realitas lokal, serta menghindarkan komunitas dari ekstremitas baik dalam bentuk skripturalisme rigid maupun liberalisme kontekstual yang longgar dari kaidah.

**Pemetaan Hadis → Pilar Moderasi → Perilaku Resiliensi (Model Konseptual)**

| <i>Hadis</i>                  | <i>Pilar Qardāwī</i>                              | <b>Perilaku Resiliensi yang Muncul</b>                                                                       |
|-------------------------------|---------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Khairul umūri awsatuha</i> | <i>Tawāzun</i>                                    | Regulasi diri, memilih ekspresi religius yang aman & proporsional, <i>de-escalation</i> saat gesekan.        |
| <i>Iyyākum wal-ghuluw</i>     | <i>Tawāzun → Tasāmuh</i>                          | Antiekstremisme; menghormati perbedaan praktik; <i>boundary maintenance</i> tanpa konfrontasi.               |
| <i>Inna ad-dīna yusr</i>      | <i>Syumūliyah</i> (kemudahan yang melintas ranah) | Fleksibilitas ibadah & sosial, <i>problem-solving</i> kreatif, prioritas keselamatan dan kelangsungan studi. |

**Tabel 1:** Pemetaan Hadis Pilar Moderasi & Perilaku Resiliensi

Kontekstualisasi interpretasi hadis moderasi beragama menurut mahasiswa suriah dapat diringkas sebagaimana berikut;

**Pertama**, berorientasi keselamatan dan keberfungsian: Pemaknaan cenderung menekankan pencegahan konflik dan kelangsungan studi atas hasil internalisasi risiko pada lingkungan konflik.

**Kedua**, moderasi sebagai etika publik: Bukan sekadar ibadah personal, tetapi tata krama ruang publik, diksi, simbol, dan gestur yang tidak memprovokasi.

**Ketiga**, fleksibilitas terbingkai norma: Yusr dipraktikkan tanpa melampaui batas (anti-ghuluw), sehingga kemudahan tidak jatuh menjadi permisivisme.

**Keempat**, sumber otoritas hibrid: kombinasi ulama lokal dan turāth memperkuat legitimasi sekaligus kontekstualitas, memperkecil jarak antara teks dan realitas.

**Kelima**, tantangan pemahaman: dua blind spot, (a) kecenderungan menyamakan moderasi dengan pasifisme; (b) tafsir yusr sebagai inferioritas. Keduanya perlu remediasi literasi hadis.

Interpretasi hadis-hadis moderasi di kalangan mahasiswa Indonesia di Suriah sangat kontekstual terhadap lingkungan berisiko: moderasi dimaknai sebagai antiekstremisme yang aktif, *yusr* sebagai fleksibilitas adaptif, dan *anti-ghuluw* sebagai rem pengaman praktik beragama. Kombinasi rujukan ulama lokal, *turāth*, dan pengalaman lapangan menghasilkan model moderasi “glokal” yang efektif membangun resiliensi sosial, menjaga harmoni antar-kelompok sekaligus kelangsungan studi. Dua area yang perlu penguatan adalah dekonstruksi pasifisme dan pelurusan makna yusr, agar moderasi tetap proaktif, berprinsip, dan berdaya.

**Tabel Sistematis Temuan Penelitian tentang Pemaknaan Hadis Moderasi**

| No | Tema Hadis & Konsep                              | Pola Pemaknaan Mahasiswa                                                                                                                                                           | Distribusi Responden | Pilar Moderasi yang Diteguhkan                  |
|----|--------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|-------------------------------------------------|
| 1  | “ <i>Khairul Umūri Ausathuha</i> ” (Pertengahan) | <ul style="list-style-type: none"> <li>- 80%: Moderasi = menghindari ekstrem (aktif, konstruktif)</li> <li>- 20%: Moderasi = pasif/diam (apatisme)</li> </ul>                      | 8 vs 2               | <i>Tawāzun</i> (pengendalian diri)              |
| 2  | “ <i>Iyyākum wal Ghuluw</i> ” (Anti-ekstremisme) | <ul style="list-style-type: none"> <li>- 70%: Anti-berlebihan dalam ibadah (orientasi ritual, praktis)</li> <li>- 30%: Menjaga integritas ajaran (boundary maintenance)</li> </ul> | 7 vs 3               | <i>Tawāzun &amp; Tasāmuḥ</i>                    |
| 3  | “ <i>Inna ad-Dīna Yusr</i> ” (Kemudahan Agama)   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- 90%: Yusr = kemudahan &amp; fleksibilitas (rukḥṣah, maslahat)</li> </ul>                                                                  | 9 vs 1               | <i>Tasāmuḥ</i> (fleksibilitas sosial-keagamaan) |

|   |                                      |                                                                                                  |             |                                        |
|---|--------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|----------------------------------------|
|   |                                      | - 10%: Yusr = agama hanya bagi yang lemah (learned helplessness)                                 |             |                                        |
| 4 | Moderasi sebagai Relevansi Sosial    | -100%: Moderasi sangat relevan untuk menjaga harmoni & etika sosial (bahasa, simbol, pergaulan)  | 10 dari 10  | <i>Tawāzun &amp; Tasāmuh</i>           |
| 5 | Pola Rujukan (Epistemologi “Glocal”) | -70%: Kombinasi ulama lokal + turāth + lingkungan- 20%: Ulama lokal dominan- 10%: Turāth dominan | 7 vs 2 vs 1 | <i>Syumuliyah</i> (integrasi inklusif) |

**Tabel 2:** Pemetaan Temuan Pemaknaan Hadis Moderasi

Sebagian besar responden, antara 70-100%, cenderung mengadopsi interpretasi moderasi yang aktif, kontekstual, dan adaptif. Meskipun demikian, sebagian kecil responden, sekitar 10-30%, masih mempertahankan pandangan moderasi yang bersifat pasif atau menunjukkan tanda-tanda ketidakberdayaan yang dipelajari. Di sisi lain, ketiga pilar moderasi (Tawāzun, Tasāmuh, dan Syumuliyah) muncul dalam berbagai bentuk, namun semuanya berperan dalam memperkuat ketahanan sosial mahasiswa di Syria.

### Implementasi Hadis-Hadis Moderasi Beragama Sebagai Resiliensi Sosial Pasca Rezim Assad

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis “*Khoir al-Umūr Awsatuhā*” atau *sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan* dipraktikkan mahasiswa dengan cara yang beragam. Tiga informan menyatakan bahwa mereka memilih menghindari isu politik, dua informan lebih memilih menjadi penengah dalam konflik sosial, sementara lima informan lainnya menegaskan bahwa tidak ikut campur dalam masalah sosial juga merupakan pilihan yang benar, bahkan mereka menganggap semua sikap tersebut valid. Pola ini menunjukkan adanya strategi resiliensi berbasis *tawāzun* atau

keseimbangan. Mahasiswa berusaha menjaga keselamatan diri dengan tidak terlibat langsung dalam konflik, tetapi pada saat yang sama tetap menegaskan bahwa sikap netral maupun sikap penengah sama-sama dapat dibenarkan. Fenomena ini memperlihatkan bentuk netralitas adaptif, yakni usaha mengelola keterlibatan sosial agar tidak memperburuk situasi konflik. Dengan demikian, hadis tentang pertengahan benar-benar dipahami sebagai pedoman praktis dalam menjaga keseimbangan di tengah tekanan sosial-politik pasca-konflik.

Adapun hadis larangan ekstremisme (*ghuluw fi al-dīn*) juga dipahami dengan cara yang berbeda-beda. Lima mahasiswa menyatakan lebih memilih menjaga jarak tanpa mengkritik kelompok ekstrem, dua mahasiswa menyatakan aktif menolak dan melawan ekstremisme, satu informan menegaskan bahwa ia melindungi individu yang rentan terhadap radikalisme, seorang mahasiswa lain menyebutkan bahwa ia lebih memilih menghindar tanpa menyatakan pendapat, sementara seorang lainnya menilai bahwa semua jawaban tersebut benar adanya. Dari temuan ini terlihat adanya dua pola besar: sikap protektif pasif, yakni menjaga jarak dan menghindar, serta sikap protektif aktif, yakni melawan kelompok ekstrem dan melindungi individu yang rentan.

Mayoritas mahasiswa lebih memilih pola pasif, yang dapat dipahami sebagai bentuk *tasāmuh* adaptif, yaitu toleransi praktis untuk menghindari konflik terbuka dengan kelompok radikal, tanpa berarti mendukung ekstremisme.<sup>31</sup> Di sisi lain, sebagian kecil mahasiswa menampilkan pola syumuliyyah, yakni keterlibatan inklusif dengan melindungi anggota komunitas dari ancaman radikalisme. Dari sini dapat disimpulkan bahwa hadis larangan ekstremisme dipraktikkan mahasiswa sebagai strategi menjaga stabilitas sosial dengan dua pendekatan: defensif berupa penghindaran, dan intervensi terbatas berupa perlawanan serta perlindungan. Kedua pendekatan ini pada dasarnya berfungsi untuk memperkuat resiliensi sosial tanpa memperuncing konflik.

Sementara itu, hadis tentang kemudahan dan toleransi (*yusr wa samāhah*) dipahami mahasiswa sebagai prinsip sosial yang aplikatif. Tujuh informan menilai bahwa sikap toleransi dapat menghindarkan mereka dari konflik sekunder, sementara tiga informan lainnya berpendapat bahwa efektivitas toleransi bergantung pada kondisi

---

<sup>31</sup> Lubis, "How Religious Tolerance Can Emerge among Religious People: An Investigation on the Roles of Intellectual Humility, Cognitive Flexibility, and Trait Aggressiveness.", 257

kelompok yang terlibat, misalnya karena perbedaan ideologi atau latar belakang sosial. Mayoritas mahasiswa memandang *tasāmuh* sebagai instrumen penting untuk memperkuat resiliensi sosial, karena sikap toleran mencegah munculnya konflik baru di tengah situasi pemulihan pasca-konflik. Sebagian kecil mahasiswa menegaskan bahwa toleransi tidak selalu dapat dijalankan secara mutlak, melainkan harus disesuaikan dengan realitas sosial yang dihadapi. Dengan demikian, hadis ini diterjemahkan sebagai mekanisme preventif dalam menjaga solidaritas sosial. Nilai *tasāmuh* dalam konteks ini tidak lagi dipahami sebatas ideal normatif, tetapi sebagai strategi sosial yang nyata dan praktis.

Pengalaman hidup di Suriah pasca-konflik memperkuat kesadaran mahasiswa terhadap urgensi moderasi beragama. Delapan informan menilai bahwa moderasi beragama sangat penting karena dapat menghindari konflik sekunder, sementara dua informan lainnya menyatakan bahwa urgensinya tergantung pada kelompok yang terlibat. Analisis fenomenologis menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam situasi konflik melahirkan kesadaran baru, yakni bahwa moderasi beragama merupakan kebutuhan praktis, bukan sekadar idealitas. Mahasiswa menyadari bahwa sikap ekstrem atau intoleran hanya akan memperpanjang konflik, sedangkan moderasi membuka ruang bagi terciptanya solidaritas sosial. Kesadaran kolektif ini menegaskan bahwa moderasi beragama, yang berakar pada prinsip *tawāzun* dan *tasāmuh*, merupakan pilar utama dalam membangun resiliensi sosial mahasiswa di Suriah.<sup>32</sup>

Kontribusi personal mahasiswa dalam membumikan hadis moderasi juga menunjukkan variasi strategi. Sembilan informan menyebutkan bahwa mereka lebih memilih menjaga sikap pribadi tanpa banyak bicara, sementara seorang informan lainnya justru aktif dalam dialog lintas kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa pola dominan mahasiswa adalah bentuk resiliensi berbasis personal, yakni menampilkan sikap dan perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu tampil di ruang publik. Namun, keberadaan satu informan yang aktif dalam dialog lintas kelompok merepresentasikan bentuk resiliensi berbasis komunitas, di mana mahasiswa berperan langsung sebagai fasilitator dialog. Dengan demikian, kontribusi mahasiswa dalam membumikan hadis moderasi terbagi ke dalam

---

<sup>32</sup> M.H.D.B.A. Alhaffar, "Public Health Consequences after Ten Years of the Syrian Crisis: A Literature Review," *Globalization and Health* 17, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.1186/s12992-021-00762-9>, 54

spektrum yang luas, mulai dari level internal hingga eksternal, dan keduanya sama-sama berakar pada prinsip *tawāzun* dan *tasāmuh*.

Secara keseluruhan, data lapangan yang diperoleh memperlihatkan bahwa mahasiswa di Suriah menginternalisasi tiga pilar moderasi beragama dalam bentuk yang beragam dan kontekstual. Nilai *tawāzun* tampak dalam sikap pertengahan serta upaya menjaga keseimbangan di tengah konflik sosial-politik. Nilai *tasāmuh* muncul dalam sikap toleran yang menjadi dasar utama interaksi sosial, baik dalam bentuk penghindaran maupun penerimaan terhadap perbedaan. Sementara itu, nilai *syumūliyyah* terlihat dari keterlibatan aktif sebagian mahasiswa dalam melindungi individu rentan dan membangun dialog lintas kelompok. Dengan demikian, hadis-hadis moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, melainkan diterjemahkan ke dalam strategi resiliensi sosial yang nyata, sehingga memungkinkan mahasiswa Indonesia di Suriah untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap membangun solidaritas di tengah kondisi pasca-konflik.

Tabel kuantitatif singkat berdasarkan temuan penelitian:

| No | Tema Hadis                                     | Pola Praktik                                | Jumlah Informan | Prosentase |
|----|------------------------------------------------|---------------------------------------------|-----------------|------------|
| 1  | <i>Khoir al-Umūr Ausaṭuhā</i> (Pertengahan)    | Menghindari isu politik                     | 3               | 30%        |
|    |                                                | Menjadi penengah konflik sosial             | 2               | 20%        |
|    |                                                | Tidak ikut campur (netral)                  | 5               | 50%        |
| 2  | Larangan <i>Ghuluw</i> (Anti-extremism)        | Menjaga jarak tanpa kritik                  | 5               | 50%        |
|    |                                                | Aktif menolak/melawan ekstremisme           | 2               | 20%        |
|    |                                                | Melindungi individu rentan                  | 1               | 10%        |
|    |                                                | Menghindar tanpa pendapat                   | 1               | 10%        |
|    |                                                | Menganggap semua sikap benar                | 1               | 10%        |
| 3  | <i>Yusr wa Samāhah</i> (Kemudahan & Toleransi) | Toleransi untuk hindari konflik             | 7               | 70%        |
|    |                                                | Toleransi bergantung kondisi                | 3               | 30%        |
| 4  | Religious Moderation (Urgensi)                 | Sangat penting untuk cegah konflik sekunder | 8               | 80%        |
|    |                                                | Penting tergantung kelompok                 | 2               | 20%        |
| 5  | Kontribusi Personal Mahasiswa                  | Moderasi personal (sikap pribadi)           | 9               | 90%        |
|    |                                                | Moderasi komunitas (dialog lintas kelompok) | 1               | 10%        |

Tabel 3: Temuan Penelitian

Dalam konteks pascakonflik, mahasiswa mempraktikkan hadis-hadis moderasi terutama sebagai perlindungan diri dan de-eskalasi (resiliensi defensif). Nilai *tawāzun* dihayati sebagai menjaga jarak dari polarisasi; *tasāmuh* sebagai strategi mencegah konflik sekunder; *shumūliyyah* hadir pada level mikro (etika diri, perlindungan individu rentan) dengan keterlibatan lintas kelompok yang masih terbatas. Untuk mendorong resiliensi sosial yang lebih proaktif, dibutuhkan klarifikasi makna “tengah”, pelatihan mediasi, protokol dialog aman, dan skema formal perlindungan bagi yang rentan semuanya tetap berakar pada nilai-nilai hadis moderasi.

Implementasi hadis-hadis moderasi beragama di kalangan mahasiswa Suriah pasca kejatuhan rezim Assad menghasilkan pola resiliensi sosial berbasis moderasi: Netralitas adaptif (menghindari konflik langsung namun tetap menjaga nilai pertengahan). Proteksi sosial (menjaga jarak dari radikalisme sekaligus melindungi individu rentan). Toleransi preventif (menghindari konflik sekunder dengan cara saling menerima). Solidaritas kolektif (membangun kesadaran bahwa moderasi adalah kebutuhan hidup bersama). Spektrum kontribusi personal dan komunitas (dari menjaga sikap pribadi hingga dialog lintas kelompok).<sup>33</sup>

Dengan demikian, hadis-hadis moderasi beragama bukan hanya menjadi doktrin normatif, tetapi berfungsi nyata sebagai strategi sosial dan psikologis dalam menghadapi situasi pasca-konflik yang penuh ketegangan.

---

<sup>33</sup> S Swed, “Knowledge, Attitude, and Practice of Artificial Intelligence among Doctors and Medical Students in Syria: A Cross-Sectional Online Survey,” *Frontiers in Artificial Intelligence* 5 (2022), <https://doi.org/10.3389/frai.2022.1011524>, 57

Tabel ringkas tiga pilar moderasi (*tawāzun – tasāmuh – syumuliyyah*) berdasarkan data praktik resiliensi mahasiswa di Suriah:

| Pilar Moderasi                                | Manifestasi Praktik                                                                                                                                                                                                                               | Jumlah Informan | Persentase                                                     |
|-----------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|----------------------------------------------------------------|
| <i>Tawāzun</i><br>(Keseimbangan)              | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghindari isu politik (3)</li> <li>- Menjadi penengah konflik (2)</li> <li>- Tidak ikut campur/netral (5)</li> </ul>                                                                                   | 10              | 100%<br>((semua informan terlibat dalam pola <i>tawāzun</i> )) |
| <i>Tasāmuh</i><br>(Toleransi)                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Toleransi untuk hindari konflik (7)</li> <li>- Toleransi bersyarat sesuai kondisi (3)</li> <li>- Menjaga jarak tanpa mengkritik kelompok ekstrem (5)</li> <li>- Menghindar tanpa pendapat (1)</li> </ul> | 16              | —                                                              |
| <i>Syumuliyyah</i><br>(Keterlibatan inklusif) | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melindungi individu rentan (1)</li> <li>- Aktif menolak ekstremisme (2)</li> <li>- Aktif dialog lintas kelompok (1)</li> </ul>                                                                           | 4               | —                                                              |

**Table 4:** Tiga Pilar Moderasi

## Strategi Resiliensi Sosial Internalisasi Moderasi Beragama Di Suriah

Mayoritas informan (empat mahasiswa) menyebutkan bahwa pendekatan dakwah kultural merupakan strategi paling efektif untuk menanamkan nilai hadis “*Khairul umūri ausathuhā*”. Tiga mahasiswa lainnya menekankan pada pendidikan dan diskusi terbuka, sementara tiga lainnya menggabungkan keduanya.

Secara fenomenologis, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Suriah menafsirkan prinsip *tawāzun* (keseimbangan) bukan hanya sebagai sikap personal, tetapi juga strategi sosial melalui media dakwah yang sesuai dengan budaya setempat. Dakwah kultural dianggap mampu meredam potensi konflik karena menggunakan bahasa sosial yang lebih diterima, sementara diskusi terbuka memberi ruang bagi partisipasi intelektual dan kebebasan berpikir. Perpaduan keduanya menegaskan bahwa keseimbangan dapat terwujud dalam harmoni antara tradisi dan rasionalitas.

Delapan mahasiswa menekankan pentingnya menyaring informasi agama dari media dan kelompok. Hal ini menunjukkan kesadaran kritis terhadap arus informasi yang rawan disusupi narasi ekstremis. Satu mahasiswa menambahkan refleksi bahwa prinsip non-eksklusivitas harus ditanamkan, yakni menghindari klaim kebenaran tunggal, karena sikap seperti itu yang sering melahirkan fanatisme buta. Sementara satu mahasiswa lainnya menegaskan pentingnya mengikuti pola pikir masyayikh (ulama) sebagai otoritas moral.

Dari perspektif teori moderasi beragama, sikap ini mencerminkan pilar *tasāmuḥ* (toleransi) dan *syumuliyyah* (inklusivitas). Menyaring informasi menjadi bagian dari *resilience strategy* untuk membatasi infiltrasi radikalisme, sementara menghargai otoritas ulama menunjukkan adanya orientasi inklusif yang mengakar pada tradisi keilmuan Islam.<sup>34</sup> Kesadaran bahwa tidak semua yang berbeda otomatis salah memperlihatkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir moderat, yang sangat penting dalam membangun ketahanan sosial.

---

<sup>34</sup> G Anggadwita, “Empowering Islamic Boarding Schools by Applying the Humane Entrepreneurship Approach: The Case of Indonesia,” *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 27, no. 6 (2021): 1580–1604, <https://doi.org/10.1108/IJEBR-11-2020-0797>, 78

Sebagian besar mahasiswa (delapan informan) menegaskan bahwa tasāmuh adalah dasar utama dalam bersosialisasi di lingkungan Suriah. Dua informan lainnya menyebutkan bahwa sikap tersebut kontekstual dan tergantung keadaan.

Analisis fenomenologis menunjukkan bahwa toleransi dipahami secara adaptif: pada satu sisi ia menjadi prinsip normatif yang diinternalisasikan, namun pada sisi lain juga harus realistis dalam kondisi tertentu yang mungkin membatasi ekspresi tasāmuh. Hal ini selaras dengan nilai *tawāzun*, yakni menjaga keseimbangan antara idealitas hadis dengan realitas sosial-politik di Suriah.<sup>35</sup>

Dengan demikian, tasāmuh tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga strategi praktis untuk menjaga hubungan sosial agar mahasiswa tetap aman dan diterima dalam komunitas yang plural dan pasca-konflik.

### ***Pendekatan Komunitas Mahasiswa dalam Memperkuat Moderasi***

Berdasarkan enam informan mahasiswa memilih membentuk forum diskusi lintas pemahaman sebagai strategi kolektif, sementara tiga mahasiswa lebih memilih menjaga hubungan hanya dengan yang sepaham. Satu mahasiswa menyebutkan kombinasi keduanya.

Temuan ini menunjukkan adanya dua pola dalam membangun resiliensi sosial: inklusif dan eksklusif. Pola inklusif menekankan *syumuliyyah*, di mana forum lintas kelompok berfungsi sebagai wadah dialog yang menumbuhkan solidaritas. Sementara itu, pola eksklusif memperlihatkan strategi defensif untuk meminimalisasi potensi gesekan dengan kelompok lain. Dalam konteks fenomenologi, sikap eksklusif dipahami sebagai mekanisme perlindungan diri, bukan semata-mata penolakan terhadap perbedaan. Dengan demikian, strategi komunitas mahasiswa berada dalam spektrum antara proteksi identitas dan pembentukan ruang dialog.

Semua mahasiswa sepakat bahwa hadis memiliki peran yang sangat penting, baik sebagai pegangan spiritual maupun landasan sosial. Dalam situasi pasca-konflik, hadis dipahami bukan sekadar teks normatif, tetapi sumber legitimasi untuk membangun resiliensi sosial. Nilai hadis yang menekankan keseimbangan, larangan *ghuluw*, dan prinsip tasāmuh memberikan kerangka moral dan praktis bagi mahasiswa dalam mengelola hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan

---

<sup>35</sup> S Jamilah, "Moderate Islamic Education to Enhance Nationalism among Indonesian Islamic Student Organizations in the Era of Society 5.0," *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 3 (2021): 79–100.

tujuan teori moderasi beragama yang berorientasi pada pembangunan masyarakat yang damai, inklusif, dan resilien.<sup>36</sup>

### ***Strategi Ketahanan Sosial Mahasiswa Indonesia di Suriah dalam Memperkuat Internalisasi Moderasi Beragama***

Strategi resiliensi sosial mahasiswa Indonesia di Suriah dalam meneguhkan internalisasi moderasi beragama diwujudkan melalui: Pendekatan kultural dan diskursif dalam menanamkan nilai keseimbangan (*tawāzun*). Penyaringan informasi dan penghargaan pada otoritas ulama, yang memperkuat toleransi (*tasāmuh*) dan inklusivitas (*syumuliyyah*). *Tasāmuh* sebagai strategi sosial dominan, meskipun penerapannya adaptif sesuai kondisi. Forum diskusi lintas kelompok sebagai pendekatan inklusif untuk membangun solidaritas, disertai strategi eksklusif sebagai proteksi diri. Hadis sebagai pegangan utama yang memberi legitimasi spiritual sekaligus sosial dalam membangun ketahanan mahasiswa pasca-konflik.

Dengan demikian, internalisasi moderasi beragama berbasis hadis terbukti menjadi strategi resiliensi sosial yang relevan dan kontekstual di Suriah, serta dapat menjadi model adaptif bagi komunitas mahasiswa di wilayah konflik atau pasca-konflik lainnya.

---

<sup>36</sup> Helmy, "The Understanding of Islamic Moderation (Wasatiyyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens.", 68

**Tabel Sistematis Strategi Pemaknaan Hadis Moderasi Mahasiswa Indonesia di Suriah**

| No | Fokus Strategi & Tema Hadis                | Pola Strategi Mahasiswa                                                                                                         | Distribusi Responden | Pilar Moderasi Terkait   | Catatan Analisis Fenomenologis                                                                                                    |
|----|--------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|--------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Menanamkan Nilai “Khairul umūri ausathuhā” | - 4: Dakwah kultural<br>- 3: Pendidikan & diskusi terbuka<br>- 3: Kombinasi keduanya                                            | 4 vs 3 vs 3          | <i>Tawāzun</i>           | Keseimbangan dipahami bukan hanya sikap personal, tetapi juga strategi sosial melalui harmoni tradisi & rasionalitas.             |
| 2  | <i>Menghindari Ghuluw</i> (Extremisme)     | - 8: Menyaring informasi agama<br>- 1: Menanamkan non-eksklusivitas<br>- 1: Mengikuti pola pikir ulama                          | 8 vs 1 vs 1          | Tasāmuh & Syumuliyah     | Menunjukkan sikap toleran & inklusif; filtering informasi = strategi resiliensi menghadapi infiltrasi radikalisme.                |
| 3  | Tasāmuh sebagai Strategi Sosial            | - 8: Tasāmuh sebagai dasar interaksi sosial<br>- 2: Tasāmuh bersifat kontekstual                                                | 8 vs 2               | Tasāmuh & <i>Tawāzun</i> | Toleransi dipahami adaptif: prinsip normatif sekaligus realistis menghadapi kondisi sosial-politik Suriah.                        |
| 4  | Pendekatan Komunitas Mahasiswa             | - 6: Forum diskusi lintas pemahaman (inklusif)<br>- 3: Relasi terbatas pada yang sepaham (eksklusif)<br>- 1: Kombinasi keduanya | 6 vs 3 vs 1          | Syumuliyah               | Ada spektrum strategi: inklusif → solidaritas; eksklusif → proteksi identitas. Eksklusif dimaknai sebagai mekanisme perlindungan. |

|   |                                             |                                                 |            |                                      |                                                                                                                |
|---|---------------------------------------------|-------------------------------------------------|------------|--------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5 | Peran Hadis dalam Strategi Sosial Mahasiswa | - 10: Hadis sebagai pegangan spiritual & sosial | 10 dari 10 | <i>Tawāzun, Tasāmuh, Syumuliyyah</i> | Hadis dipahami bukan sekadar teks normatif, tetapi legitimasi moral-praktis dalam membangun resiliensi sosial. |
|---|---------------------------------------------|-------------------------------------------------|------------|--------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

**Tabel 5:** Strategi Pemaknaan Hadis Moderasi Mahasiswa Indonesia

Dengan demikian, internalisasi moderasi beragama berbasis hadis terbukti menjadi strategi resiliensi sosial yang relevan dan kontekstual di Suriah, serta dapat menjadi model adaptif bagi komunitas mahasiswa di wilayah konflik atau pasca-konflik lainnya.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengaktualisasikan hadis-hadis moderasi dengan metode yang ditawarkan oleh Yūsuf al-Qaraḍāwī. Berdasarkan aspek tawazun, mahasiswa mampu bersikap religius dengan menghindari konflik dan fokus pada kajian ilmiah dan keagamaan. Dari aspek tasamuh, mahasiswa lebih toleransi dalam melihat perbedaan. Sementara dari aspek syumuliyah, mahasiswa aktif sosialisasi dan merangkul semua pihak tanpa terlibat dalam arus pro-kontra pemerintahan. Upaya resiliensi sosial diimplementasikan melalui kajian-kajian hadis moderasi yang mengedepankan perdamaian antar sesama muslim. Hal ini menjadikan mahasiswa Indonesia tidak terpengaruh oleh demonstrasi dan perlawanan rakyat terhadap pemerintah.

Saran bagi mahasiswa di Suriah agar tetap menjadi teladan yang baik bagi mahasiswa luar negeri lainnya dalam menghadapi pemerintahan yang sedang kacau. Bagaimana pun, mereka adalah tamu yang harus senantiasa menghormati tuan rumah, sekalipun tuan rumah sedang bertikai. Justru, mereka harus menjadi penengah atau mendamaikan jika mampu, atau lebih baik diam agar tidak dituduh memihak salah satunya.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, moderasi beragama adalah pondasi bagi perkembangan Islam. Ia berakar kuat dalam ajaran al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, kajian ini harus dilaksanakan di negara-negara yang sedang bertikai agar perang saudara tidak terulang kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim al-Iraqi. *Al-Mugni 'an Haml Al-Asfar Fi Takhrij Ma Fi Al-Ihya Min Al-Akhbar*. Bairut: Dar Shadir, 2000.
- Alhaffar, M.H.D.B.A. "Public Health Consequences after Ten Years of the Syrian Crisis: A Literature Review." *Globalization and Health* 17, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.1186/s12992-021-00762-9>.
- Anggadwita, G. "Empowering Islamic Boarding Schools by Applying the Humane Entrepreneurship Approach: The Case of Indonesia." *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 27, no. 6 (2021): 1580–1604. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-11-2020-0797>.
- Bawadi, H. "Barriers to the Use of Mental Health Services by Syrian Refugees in Jordan: A Qualitative Study." *Eastern Mediterranean Health Journal* 28, no. 3 (2022): 197–203. <https://doi.org/10.26719/emhj.22.030>.
- Bdaiwi, Y. "Impact of Armed Conflict on Health Professionals' Education and Training in Syria: A Systematic Review." *BMJ Open* 13, no. 7 (2023). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-064851>.
- Burdine, J Thompson. "Interpretive Description: A Flexible Qualitative Methodology for Medical Education Research." *Medical Education* 55, no. 3 (2021): 336–43. <https://doi.org/10.1111/medu.14380>.
- Muhammad Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, IV (Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 2001), 25.
- Mohamad Anang Firdaus, *Menggagas Pendidikan Maqasidi, Konstruksi Pemikiran Maqasid Ibnu Ashur sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Pustaka Tebuireng, 2021), [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=XYQYy5-6HT0C&citation\\_for\\_view=XYQYy5-6HT0C:LkGwnXOMwfcC;](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=XYQYy5-6HT0C&citation_for_view=XYQYy5-6HT0C:LkGwnXOMwfcC;)
- Mohamad Anang Firdaus et al., "Reclaiming the Middle Path: Historical Trajectories of Moderate Islamic Education in Indonesian Pesantren of the Sixteenth Century," *Didaktika, Journal of Islamic Education* 31, no. 1 (2025): 1–30, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v13i1.3548>.

- Hasyim, Sharif. "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS Muhammad Abror Rosyidin." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (2022): 162–200.
- Helmy, M I. "The Understanding of Islamic Moderation (Wasatīyyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 377–401. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>.
- Hennink, M. "Sample Sizes for Saturation in Qualitative Research: A Systematic Review of Empirical Tests." *Social Science and Medicine* 292 (2022). <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>.
- Jamilah, S. "Moderate Islamic Education to Enhance Nationalism among Indonesian Islamic Student Organizations in the Era of Society 5.0." *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 3 (2021): 79–100.
- Lubis, S I. "How Religious Tolerance Can Emerge among Religious People: An Investigation on the Roles of Intellectual Humility, Cognitive Flexibility, and Trait Aggressiveness." *Asian Journal of Social Psychology* 25, no. 2 (2022): 276–87. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12493>.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Kairo: Maktabah Salafiyah, n.d.
- Mukhibat, M. "Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia." *Cogent Education* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>.
- Mulyana, R. "Religious Moderation in Islamic Religious Education Textbook and Implementation in Indonesia." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8592>.
- Nadia, Z. "Gender Equality within Family in Islamic Perspective: Insights from The Hadiths of Ummul Mukminin." *Jurnal Studi Ilmu Al Qur an Dan Hadis* 25, no. 1 (2024): 161–86. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5260>.
- Najiyah, N.L.N.N. "Between Prohibition and Permissibility of Islamic Art: An Application of Ma'na-Cum-Maghza Approach on Hadiths of Music, Painting and Dance." *Jurnal Studi Ilmu Al Qur an Dan Hadis* 23, no. 2 (2022): 237–60. <https://doi.org/10.14421/qh.v23i2.3641>.

- Rahmat, M. "The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students." *International Journal of Instruction* 15, no. 1 (2022): 347–64. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15120a>.
- Rohayana, A D. "Critique of Radical Religious Paradigm: An Epistemological Analysis from Principles of Islamic Thought." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (2021): 163–84. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I1.163-184>.
- Rosyidin, Muhammad Abror, and Qoidul Khoir. "MULTICULTURAL VALUES IN THE CONCEPT OF ISLAMIC BROTHERHOOD: A Study from the Hadith Perspective Abstrak." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 6, no. 1 (2025): 35–88.
- Subchi, I. "Religious Moderation in Indonesian Muslims." *Religions* 13, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.3390/rel13050451>.
- Swed, S. "Knowledge, Attitude, and Practice of Artificial Intelligence among Doctors and Medical Students in Syria: A Cross-Sectional Online Survey." *Frontiers in Artificial Intelligence* 5 (2022). <https://doi.org/10.3389/frai.2022.1011524>.
- Wildan, M. "Countering Violent Extremism in Indonesia: The Role of Former Terrorists and Civil Society Organisations." *New Security Challenges*, 2022, 195–214. [https://doi.org/10.1007/978-981-16-2032-4\\_9](https://doi.org/10.1007/978-981-16-2032-4_9).
- Yıldırım, M. "Associations among Resilience, Hope, Social Support, Feeling Belongingness, Satisfaction with Life, and Flourishing among Syrian Minority Refugees." *Journal of Ethnicity in Substance Abuse* 23, no. 1 (2024): 166–81. <https://doi.org/10.1080/15332640.2022.2078918>.